



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, jumlah mahasiswa asing meningkat pesat di seluruh dunia sebagai akibat dari sejumlah faktor, antara lain dunia yang mengglobal, komunikasi dan transportasi yang murah dan mudah diakses, dan permintaan akan pasar tenaga kerja internasional (Nulhaqim, 2015, h.45). Perguruan tinggi Indonesia termasuk yang cukup banyak diminati oleh mahasiswa asing untuk melanjutkan studinya, baik untuk program gelar ataupun non gelar seperti belajar Bahasa dan Kebudayaan Indonesia. Dalam konsep *World Class University*, perkembangan jumlah mahasiswa asing yang menempuh studi di perguruan tinggi merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kesiapan dan mencerminkan kemampuan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program internasionalisasi untuk menghadapi persaingan global pendidikan tinggi.

Namun demikian, mahasiswa asing juga banyak yang menghadapi stresor akulturasi termasuk tekanan emosional dan disfungsional seperti penolakan, penggunaan narkoba, menyalahkan diri sendiri, dan pelarian (Kwadzo, 2014, h.67). Mahasiswa asing yang masuk kedalam kelas international ini merupakan kaum minoritas. Biasanya ketika seseorang menjadi bagian minoritas dalam suatu kaum mayoritas tidak dipungkiri akan terjadi suatu ketidaknyamanan. “Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, maka akan terjadi transfer-

transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya (Stewart, 2006) dalam Ahmad (2014, h.32).

Stres akulturasi dan kurangnya pengelolaan yang baik juga dapat menyebabkan mahasiswa asing mengalami depresi dan keluhan somatik (Novianti 2009, h.12). Banyak mahasiswa mengalami berbagai masalah ketika pindah ke lingkungan baru dan hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa mahasiswa asing merupakan kelompok yang paling banyak dipelajari dalam literature terkait gegar budaya.

Sepanjang tahun 2016, sebanyak 6,967 Surat Izin Belajar telah diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Surat Izin Belajar merupakan salah satu syarat utama bagi mahasiswa asing untuk memperoleh dokumen keimigrasian berupa Visa Pelajar dan Izin Tinggal Terbatas atau ITAS yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Imigrasi Kementerian Hukum dan HAM (Ristekdikti, 2018). Untuk tahun ajaran 2017-2018 sebanyak 665 mahasiswa asing berasal dari berbagai penjuru dunia tercatat sedang berkuliah atau sekitar 2,5 persen dari mahasiswa lokal (Ristekdikti, 2018).

Salah satu universitas negeri yang banyak menerima mahasiswa asing adalah Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Banyaknya jumlah mahasiswa asing yang belajar di UNJ ini antara lain dikarenakan, UNJ adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang sangat aktif menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi dari berbagai negara di dunia (Kemendikbud.go.id, 2019). Selain mahasiswa asing datang

untuk mengambil program gelar, di UNJ juga ada kelompok mahasiswa asing yang belajar Bahasa dan Budaya Indonesia selama satu tahun atas beasiswa dari Kemendikbud. Program tersebut bernama Darmasiswa. Darmasiswa adalah program beasiswa yang ditawarkan kepada siswa/mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk belajar Bahasa Indonesia, seni dan budaya di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sampai dengan tahun 2019 ini, telah ada 59 universitas di Indonesia yang menerima mahasiswa asing melalui program Darmasiswa (Kemendikbud.go.id 2018).

Program ini didirikan pada tahun 1974 sebagai bagian dari inisiatif ASEAN. Namun seiring dengan berjalannya waktu, program ini diperluas ke negara lain. Hingga saat ini, telah ada 117 negara yang berpartisipasi dalam program Darmasiswa yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di antaranya Australia, Canada, Prancis, Jerman, Hungaria, Jepang, Mexico, Belanda, Norwegia, Polandia, Swedia, dan Amerika Serikat.

Di awal tahun 1990-an, program ini diperluas lagi yaitu dengan menyertakan seluruh negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Data pada situs Darmasiswa (darmasiswa.kemendikbud.go.id, 2018) mengungkapkan minat mahasiswa asing yang mengikuti program tersebut semakin meningkat. Jumlah alumni yang pada tahun 2008 mencapai 2.037 dari 85 negara terus meningkat pesat. Hingga tahun 2019, total mahasiswa asing yang mengikuti Darmasiswa sejak 1974 berjumlah 7,852 orang yang berasal dari 117 negara (darmasiswa.kemendikbud.go.id, 2019).

Data Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN), Sekretariat Jenderal - Kemendikbud mengungkapkan bahwa untuk tahun 2018 sekitar 6700 mahasiswa asing dari berbagai negara mendaftar untuk menjadi peserta program. Namun, hanya 750 mahasiswa yang berhasil lolos seleksi untuk mengikuti program selama satu atau dua semester. Peserta Darmasiswa yang berasal dari 77 negara tersebut disebar ke-59 perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Tujuan utama dari program Darmasiswa ini adalah untuk mempromosikan dan meningkatkan minat para pemuda di seluruh dunia untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperkuat kerjasama dan saling pengertian diantara negara-negara peserta dan akan menjadikan para alumninya sebagai Duta Budaya Indonesia di negaranya (Kemendikbud, 2018).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) telah menerima mahasiswa Program Darmasiswa sejak tahun 2006. Program Darmasiswa merupakan program yang dikoordinir oleh Badan Perencanaan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setiap tahunnya, perekrutan peserta Darmasiswa diselenggarakan di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di seluruh dunia. Tahun 2018, UNJ menerima 16 mahasiswa asing yaitu 4 (empat) dari China, 2 (dua) dari Jepang, 2 (dua) dari Vietnam, dan masing-masing 1 (satu) perwakilan dari Malaysia, Thailand, Tunisia, Tazikhistan, Siberia, Philipina, Korea Selatan, dan Kazakstan. Ke-16 (enam belas) mahasiswa ini menjalani Program Darmasiswa selama 10 bulan di UNJ dan mengikuti beberapa mata kuliah. Mata kuliah utama mereka yaitu Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), yang

terdiri atas 4 (empat) keterampilan berbahasa, yaitu Menyimak dan Berbicara, Membaca dan Menulis. Keempatnya diintegrasikan dengan pengajaran tata bahasa dan budaya Indonesia. Para pengajarnya berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Selain itu, mahasiswa pun diperkenalkan dengan kuliner Indonesia oleh Program Studi Pendidikan Tata Boga, tari tradisional dan musik Indonesia oleh Program Studi Pendidikan Tari dan Program Studi Pendidikan Musik.

Pada tahun ajaran 2019, UNJ menerima 9 peserta Darmasiswa yang berasal dari 9 negara, yakni Timor Leste, Belarusia, Filipina, Laos, Korea Selatan, Thailand, Rusia, Pakistan, Korea Selatan, dan Jerman. Program Darmasiswa terdiri atas tiga tahap yang setiap tahapnya setara satu level atau minimal 100 – 150 jam. Selain kelas keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) serta tata bahasa, program ini juga dilengkapi dengan kelas sastra dan seni budaya. Pada tahun ini, kelas seni budaya yang disediakan adalah kelas seni drama tari dan musik (sendratasik). Sesuai dengan Permendikbud No. 27 Tahun 2017 kurikulum program ini menggunakan standar kompetensi lulusan (SKL) BIPA. Pelevelan yang digunakan dalam program Darmasiswa UNJ menggunakan level A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 atau dikonversikan dengan BIPA 1, BIPA2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7, dengan C1 dikonversikan menjadi BIPA 5 dan BIPA 6.

Dalam melaksanakan program Darmasiswa ini, komunikasi tentu saja menjadi sangat penting bagi kelangsungan hubungan dan interaksi sosial di antara seluruh mahasiswa asing, baik di dalam maupun di luar kelas. Saat mahasiswa asing masuk ke dalam suatu percakapan antarbudaya, mereka akan berhadapan dengan perbedaan-perbedaan, sehingga bermunculan kasus di perguruan tinggi dimana mahasiswa asing merasa tidak nyaman dan sulit beradaptasi. seperti yang terjadi pada seorang mahasiswa asal Korea Selatan yang belajar di Kota Salatiga. Mahasiswa tersebut mengaku canggung ketika pertama kali berada di Salatiga, karena adanya perbedaan budaya antara Salatiga dengan lingkungan asalnya. Perbedaan budaya tersebut tidak hanya terjadi pada bahasa yang digunakan, tetapi juga terkait peraturan lalu lintas, cuaca, kebiasaan makan, hingga masalah terkait toilet (Santoso, h.3-4). Contoh lain adalah mahasiswa asing yang belajar bahasa dan budaya Indonesia di Samarinda yang berasal dari daerah Patani (Thailand). Dalam proses adaptasinya mahasiswa tersebut mengalami gegar budaya baik dari segi perbedaan kebiasaan, iklim, bahasa serta banyaknya kebingungan lain yang dialaminya sehingga berpengaruh terhadap aktifitas sehari-hari. Ini adalah beberapa dari kasus yang antara lain terkait dengan komunikasi antarbudaya terutama masalah kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa asing yang mendapat beasiswa untuk belajar bahasa dan kebudayaan Indonesia melalui jalur Darmasiswa-Kemendikbud.

Dampak yang diprediksi akan terjadi antara lain jumlah mahasiswa asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia semakin menurun dan hal ini juga

bukan tidak mungkin akan berdampak pada menurunnya jumlah mahasiswa asing yang ingin melanjutkan studi di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan, baik dari jajaran manajemen perguruan tinggi, para dosen, termasuk para mahasiswa lokal sebelum menerima kehadiran mahasiswa asing untuk belajar di kampusnya. Di lain pihak, mahasiswa asing pun dituntut untuk melakukan hal yang sama.

Mahasiswa asing yang akan belajar bahasa dan budaya Indonesia melalui jalur beasiswa Darmasiswa harus mengikuti serangkaian tes baik tertulis maupun wawancara di Kedutaan Besar Republik Indonesia di negaranya (Kemendikbud, 2018). Mahasiswa yang melamar untuk mendapatkan beasiswa Darmasiswa berasal dari berbagai negara baik yang tergolong *high context culture* maupun *low context culture*. Setelah lulus tes dan wawancara calon penerima beasiswa Darmasiswa masih harus mengikuti serangkaian kegiatan persiapan pra-keberangkatan dan tugas-tugas untuk membaca buku-buku tentang Indonesia serta budayanya dengan tujuan agar mahasiswa asing memahami karakter manusia Indonesia, adat istiadat serta budayanya, terutama terkait dengan masalah etika atau tata krama. Namun demikian, dari beberapa pengalaman dalam implementasi program Darmasiswa.

Kompetensi merupakan sebuah kemampuan, perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu. Komunikator yang kompeten merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dengan anggota dari latar belakang linguistik-kultural yang berbeda. Seseorang dapat berinteraksi dengan baik jika memiliki motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan yang cukup, kemampuan komunikasi yang sesuai, sensitivitas dan memiliki karakter

(Porter & McDaniel, 2010, h. 460-461). Sedangkan kompetensi antarbudaya menurut Bennet dan Bennet adalah kemampuan berkomunikasi efektif dalam situasi lintas budaya dan berhubungan layak dalam berbagai konteks budaya (Moodian dalam Mulyana, 2011, h. xi). Gegar budaya dan Kompetensi komunikasi antarbudaya sangat berkaitan satu sama lain karena setiap mahasiswa asing yang datang ke Indonesia pasti mengalami gegar budaya dan hal tersebut berpengaruh terhadap komunikasinya terhadap lawan bicaranya yaitu orang-orang Indonesia. Maka dari itu sangat diperlukan kompetensi komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, kemampuan komunikasi antarbudaya setiap mahasiswa asing berbeda-beda. Masalah yang masih ditemukan mahasiswa asing yang kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru karena pertama kalinya mahasiswa asing datang ke Indonesia, dimana mahasiswa asing tersebut mengalami gegar budaya atau baru menemukan hal-hal baru saat tiba di Indonesia seperti makanan, cara makan orang Indonesia yang terkadang tidak menggunakan sendok, iklim atau cuaca, dan juga nilai-nilai di Indonesia. Selain itu mahasiswa asing juga diperlukan untuk memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, karena jika mereka tidak memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, maka dampaknya pun akan menjadi sangat buruk seperti mahasiswa asing tidak bisa bergaul dan memiliki teman, tidak bisa konsentrasi dalam menyelesaikan pekerjaan yang sedang dilakukannya karena tidak dapat beradaptasi, tidak mendapatkan pengalaman berharga dari Indonesia terutama dalam hal berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia. Hal-hal tersebut

merupakan kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa asing dalam menyelesaikan programnya di Indonesia sehingga seringkali mahasiswa asing mengalami miskomunikasi atau salah persepsi pada saat berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena kompetensi komunikasi antarbudaya diperlukan bagi setiap mahasiswa asing ketika memasuki lingkungan dan budaya baru khususnya dalam mengatasi gegar budaya, karena jika tidak para mahasiswa asing tidak memiliki kompetensi dalam berkomunikasi antarbudaya, program Darmasiswa ini tidak dapat berjalan sesuai dengan visi dan misinya yaitu memperkenalkan Indonesia melalui bahasa dan budayanya ke seluruh dunia melalui para mahasiswa asing yang belajar di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dalam hal antara lain, banyaknya mahasiswa asing yang belum dapat beradaptasi di lingkungan baru di Indonesia karena masih banyak mahasiswa asing yang beranggapan bahwa kondisi di Indonesia dan di negara asalnya sama, dan banyaknya mahasiswa internasional yang belum paham tentang mana yang boleh dilakukan di Indonesia dan mana yang tidak boleh sehingga seringkali mahasiswa mengalami *culture shock* terhadap lingkungan baru. Dengan adanya program Darmasiswa yang diselenggarakan oleh Kemendikbud untuk mahasiswa asing yang ingin belajar seni budaya serta bahasa Indonesia, mahasiswa asing dapat berinteraksi satu sama lain dengan teman-temannya yang berasal dari negara yang berbeda serta

terdapat counsellour atau pembimbing dari tiap institusi yang akan membina mahasiswa asing untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru seperti memperkenalkan wilayah baru, tata cara perilaku budaya Indonesia dan belajar berinteraksi dengan mahasiswa lokal atau Indonesia agar supaya mahasiswa asing yang mendapatkan program beasiswa Darmasiswa dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan mahasiswa Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui masalah gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asing yang mengikuti Program Darmasiswa.
2. Mengetahui apa pendapat mahasiswa asing tentang kompetensi komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa asing di UNJ.
3. Mengetahui hambatan yang dialami oleh mahasiswa asing di UNJ terkait komunikasi antarbudaya.
4. Mengetahui bagaimana mahasiswa asing di UNJ melakukan adaptasi lintasbudaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi.

1.4. Pertanyaan Penelitian

1. Apa masalah gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asing yang mengikuti Program Darmasiswa?

2. Apa pendapat mahasiswa asing tentang pentingnya kompetensi komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa asing di UNJ?
3. Apa hambatan yang dialami oleh mahasiswa asing di UNJ terkait komunikasi antarbudaya?
4. Bagaimana mahasiswa asing di UNJ melakukan adaptasi antarbudaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi